

Penerapan Program Kolintang Masuk Gereja: Meningkatkan Pemahaman Musik dan Mengembangkan Aspek Mental-Spiritual-Kolaboratif di Gereja Pantekosta di Indonesia

Soegiarto Hartono¹, Djoko Santoso², Antonius Suparno³

¹Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Alkitab Batu, Malang, Indonesia

³Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

E-mail: soegiarto.hartono@sttaa.ac.id; djokosantoso2007@gmail.com;
antonius.suparno@uksw.edu

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan program kolintang dalam lingkungan gereja guna meningkatkan pemahaman jemaat tentang musik serta mengembangkan aspek mental, spiritual, sosial, dan kolaboratif. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat dan pelatihan berbasis Pedagogi Kolintang, yang menggabungkan gerakan tubuh, visual, ritme, dan pola harmoni untuk memudahkan pemahaman musik. Pendekatan ini juga memanfaatkan Akor Arah sebagai sistem simbolisasi harmoni yang intuitif, memungkinkan peserta lebih cepat memahami hubungan antar nada dan akor dalam permainan kolintang. Program ini diterapkan pada kelompok ibu-ibu dan anak-anak di tiga Gereja Pantekosta di Indonesia (Banten dan Jawa Timur). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan, yaitu: (1) pemahaman harmoni musik meningkat dari 25% menjadi 85%, (2) keterampilan bermain kolintang meningkat dari 5% menjadi 70%, (3) kolintang berhasil diintegrasikan dalam ibadah gereja, dan (4) penguatan komunitas melalui aktivitas bermusik kolektif. Program ini tidak hanya melestarikan warisan budaya Indonesia, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual jemaat melalui pendekatan musik inklusif dan inovatif.

Kata Kunci: Kolintang; Pedagogi Kolintang; Musik Tradisional; Harmoni; Pelayanan Gereja

Abstract

This community service program aims to implement kolintang in church settings to enhance congregational understanding of music while fostering mental, spiritual, social, and collaborative aspects. The method used is community education and training through Kolintang Pedagogy, which integrates body movements, visuals, rhythm, and harmonic patterns to facilitate musical comprehension. This approach also utilizes Directional Chord Symbols, an intuitive harmonic notation system that enables participants to grasp the relationships between notes and chords more effectively in kolintang performance. The program was conducted among women's and children's groups in three Pentecostal churches in Indonesia (Banten and East Java). The results showed significant improvements: (1) musical harmony comprehension increased from 25% to 85%, (2) kolintang playing skills improved from 5% to 70%, (3) kolintang was successfully integrated into church worship, and (4) community bonding was strengthened through collective musical activities. This program not only preserves Indonesia's cultural heritage but also enriches the congregation's spiritual experience through an inclusive and innovative musical approach.

Keywords: Kolintang, Kolintang Pedagogy, Traditional Music, Harmony, Church Ministry

PENDAHULUAN

Musik merupakan bahasa universal yang mampu menyentuh hati dan jiwa manusia. Dalam konteks ibadah di gereja, musik memainkan peran vital dalam memuliakan Tuhan, menyatukan jemaat, dan menciptakan atmosfer pujian dan penyembahan (Ottaway, 2023). Konsep musik sebagai sarana pengembangan manusia secara holistik telah lama menjadi perhatian para ahli musik. Johnson (2006) menegaskan bahwa musik tidak sekadar ekspresi artistik, melainkan juga merupakan instrumen penting dalam pembentukan kepribadian manusia, terutama dalam konteks musikal humanis yang memandang musik sebagai bagian integral dari pertumbuhan personal dan spiritual. Sebagai alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari Minahasa, Sulawesi Utara, kolintang dengan bilah-bilah kayunya mampu menciptakan melodi dan ritme yang khas ketika dimainkan. Windewani (2022) dalam penelitiannya mengungkap bahwa musik kolintang tidak statis, melainkan terus mengalami perubahan fungsi dalam konteks sosial budaya masyarakat Minahasa. Hal ini menunjukkan bahwa kolintang bukan sekadar warisan budaya yang

membeku, tetapi instrumen hidup yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam konteks ibadah kontemporer.

Permasalahan praktis yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang musik di kalangan jemaat gereja, padahal musik merupakan bagian integral dari ibadah Kristen. Musik seringkali hanya dianggap sebagai kegiatan hiburan belaka, tanpa menyadari potensi pengembangannya secara holistik yang mencakup aspek mental, spiritual, dan kolaboratif. Persepsi keliru bahwa musik hanya untuk orang berbakat juga masih umum ditemui, padahal musik sejatinya merupakan kemampuan alami manusia yang dapat dipelajari oleh siapa saja. Hal ini didukung oleh studi Harfiani & Nugroho (2020) yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam keterampilan musik antara anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler kolintang dan yang tidak, menggarisbawahi pentingnya pendidikan musik yang terstruktur.

Berdasarkan analisis situasi, kelompok ibu-ibu dan anak-anak di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) merupakan kelompok yang aktif dan berperan penting dalam pertumbuhan gereja. Fakta di lapangan

menunjukkan: (1) minimnya pemahaman tentang harmoni musik di kalangan jemaat; (2) kurangnya program musik inklusif untuk semua kelompok usia; dan (3) belum optimalnya pemanfaatan kolintang dalam konteks ibadah gereja.

Secara teologis, penggunaan musik dalam ibadah memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Pemahaman mendalam tentang musik dalam konteks kekristenan telah dikaji oleh para teolog, termasuk DeMol (2002) yang menekankan pentingnya musik sebagai sarana penyembahan dan ekspresi iman. Mazmur 150:3-5 mencatat: "Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi, pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling, pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!" (NIV). Dalam 1 Tawarikh 23:5, disebutkan bahwa Daud menunjuk anak-anak muda untuk menjadi pemusik di rumah Tuhan. Kitab Wahyu juga menggambarkan makhluk-makhluk surgawi menggunakan alat musik dalam penyembahan (Wahyu 5:8, 8:6).

Kolintang dapat dikategorikan sebagai instrumen kecapi yang

menggunakan bilah kayu sebagai pengganti senar. Kategorisasi ini diperkuat dengan penggunaan istilah yang setara dengan instrumen bersenar seperti Karua (Tenor/Gitar), Uner (Alto/Banjo), dan Katelu (Alto3/Ukulele) (Kaseke & S, 2022). Konstruksi simbolik kolintang memiliki makna mendalam dalam konteks sosio-kultural Minahasa, melampaui fungsinya sebagai alat musik sederhana (Latuni et al., 2023). Penggunaan instrumen kecapi telah tercatat dalam Alkitab sejak zaman kuno (Kejadian 4:21; 1 Samuel 16:23).

Urgensi kegiatan ini terletak pada potensi kolintang sebagai jembatan untuk memperkenalkan musik tradisional Indonesia dalam konteks kontemporer, sambil mengembangkan aspek mental, spiritual, dan kolaboratif jemaat (Smith, 2022). Tujuan kegiatan adalah: (1) menerapkan program kolintang sebagai media pembelajaran musik di lingkungan gereja; (2) meningkatkan pemahaman jemaat tentang harmoni musik; (3) mengembangkan aspek mental-spiritual-kolaboratif jemaat; dan (4) melestarikan warisan budaya Indonesia dalam konteks ibadah kontemporer.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan metode Pendidikan Masyarakat dan Pelatihan sebagai pendekatan utama. Pendidikan Masyarakat bertujuan meningkatkan pemahaman jemaat mengenai musik dan manfaatnya dalam pengembangan spiritualitas, sedangkan Pelatihan berfokus pada pengembangan keterampilan bermain kolintang di kalangan jemaat.

Program ini dilaksanakan di tiga lokasi berbeda, yaitu GPdI Obaja Puri Metropolitan, Tangerang (Banten), GPdI Ngunut, Tulungagung (Jawa

Timur), dan GPdI Berea Alam Sutera, Tangerang Selatan (Banten). Program ini menyoar kelompok ibu-ibu dan anak-anak Sekolah Minggu sebagai peserta utama.

Pemilihan lokasi didasarkan pada variasi konteks lingkungan, yaitu perkotaan (Tangerang dan Alam Sutera) serta semi-perkotaan atau pedesaan (Ngunut, Jawa Timur). Hal ini memungkinkan evaluasi efektivitas program dalam berbagai kondisi sosial dan budaya, sekaligus menguji pendekatan kolaboratif dengan alat musik lain dalam ibadah dan aktivitas komunitas.

Tabel 1. Rincian Peserta Program

Lokasi	Kelompok	Jumlah Peserta	Usia
GPdI Tangerang	Ibu-ibu	20 orang	30-55 tahun
GPdI Ngunut	Ibu-ibu	20 orang	28-70 tahun
GPdI Alam Sutera	Anak-anak Sekolah Minggu	38 orang	7-12 tahun

Implementasi program ini dilakukan dalam tiga tahapan utama, dimulai dengan tahap persiapan yang berlangsung selama dua minggu. Pendekatan pedagogis dalam pengembangan program merujuk pada penelitian Priawara & Mudjilah (2020) yang menunjukkan efektivitas pendekatan spiral dalam meningkatkan pembelajaran kolintang. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan konsultasi dengan pemimpin gereja untuk

memahami kebutuhan jemaat serta mendapatkan dukungan dalam penyelenggaraan program. Selain itu, dilakukan pengadaan alat musik kolintang yang akan digunakan selama pelatihan. Repertoar lagu-lagu ibadah dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan karakteristik kolintang, sementara modul pelatihan disusun secara adaptif agar dapat diakses oleh berbagai kelompok

peserta, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Setelah tahap persiapan, program berlanjut ke tahap pelaksanaan yang berlangsung selama lima minggu. Kegiatan diawali dengan sesi Pendidikan Masyarakat, di mana peserta diperkenalkan pada peran penting musik dalam kehidupan Kristen, manfaatnya bagi kecerdasan serta keseimbangan otak, serta sejarah dan filosofi kolintang. Selain itu, sesi ini juga bertujuan untuk meluruskan pandangan yang keliru mengenai musik dalam konteks gereja. Setelah sesi pendidikan, peserta mengikuti Pelatihan Kolintang, yang mencakup empat pertemuan. Pelatihan dimulai dengan pengenalan bagian-bagian kolintang beserta fungsinya, diikuti dengan praktik dasar bermain kolintang menggunakan pendekatan Pedagogi Kolintang. Metode ini mengajarkan musik melalui gerakan tubuh, visual, dan ritme, sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang (Grüner, 2016). Selain itu, latihan menyanyi dan menepuk tangan dengan nada dilakukan sebagai bagian dari pembelajaran keterampilan musikal dasar, sebelum akhirnya peserta dilibatkan dalam latihan ensemble kolintang.

Pada minggu terakhir, program memasuki tahap evaluasi, di mana pemahaman dan keterampilan peserta diukur melalui pre-test dan post-test. Selain itu, peserta didorong untuk menampilkan hasil pelatihannya dalam sesi demonstrasi langsung bermain kolintang. Sebagai bagian dari refleksi, diadakan diskusi mengenai pengalaman belajar, tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan selama mengikuti program. Evaluasi ini juga digunakan sebagai dasar dalam perencanaan program lanjutan agar pelatihan kolintang dapat terus dikembangkan dalam komunitas gereja.

Metode Pedagogi Kolintang yang diterapkan dalam program ini bersifat inklusif, dengan mengganti teori musik konvensional menggunakan kombinasi gerakan tubuh, visual, dan ritme (Hartono, 2024). Pendekatan ini juga memungkinkan adaptasi bagi peserta dengan kebutuhan khusus melalui penggunaan pola warna, sistem Akor Arah, serta gerakan yang terstruktur. Selain itu, program ini mengintegrasikan unsur seni dan budaya lokal dalam proses pembelajaran, sehingga peserta tidak hanya mengembangkan keterampilan

musik tetapi juga semakin menghargai warisan budaya Indonesia.

Khusus di GPdI Berea Alam Sutura, program ini dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan kolintang bersama alat musik modern seperti keyboard, gitar, cajon, dan angklung. Meskipun terdapat variasi dalam instrumentasi, konsep harmoni yang diajarkan tetap konsisten, memastikan bahwa prinsip musikal dasarnya tidak berubah. Pendekatan kolaboratif ini juga digunakan untuk menguji fleksibilitas Pedagogi Kolintang dalam berbagai konteks musikal serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi peserta.

Keberhasilan program ini diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain peningkatan pemahaman harmoni musik dan keterampilan bermain kolintang yang dapat dilihat dari hasil pre-test dan post-test. Selain itu, frekuensi penggunaan kolintang dalam ibadah serta tingkat partisipasi jemaat dalam pelayanan musik juga menjadi ukuran penting dalam menilai dampak program. Indikator kualitatif, seperti perkembangan spiritual peserta, juga diamati untuk melihat sejauh mana program ini berkontribusi dalam memperdalam pengalaman religius

dan kebersamaan dalam komunitas gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan dengan hasil yang signifikan di berbagai aspek. Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan:

1. Peningkatan Pemahaman Musik

Program pelatihan kolintang telah berhasil meningkatkan pemahaman jemaat tentang musik, khususnya harmoni. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan.



Gambar 1. Pemahaman Harmoni Musik di Gpdi Obaja

Sebelum pelatihan, hanya 25% peserta yang memiliki pemahaman dasar tentang harmoni musik. Setelah mengikuti program dengan metode Pedagogi Kolintang, 85% peserta melaporkan pemahaman yang baik

tentang konsep dasar harmoni dan mampu membedakan nada rendah (tong), nada tinggi (ting), dan nada sedang (tang).

Peserta memahami konsep kolintang yang berasal dari bunyi tong-ting-tang, yang membentuk gerakan berkelanjutan menyerupai simbol tak terhingga (∞). Pemahaman filosofis ini memperkaya apresiasi mereka terhadap musik kolintang sebagai warisan budaya Indonesia yang bermakna.

Salah satu faktor keberhasilan adalah pendekatan Pedagogi Kolintang yang memperkenalkan konsep harmoni musik melalui metode sederhana dan inklusif tanpa terkendala oleh teori musik rumit. Seperti diungkapkan seorang peserta: "Saya selalu merasa tidak bisa bermain musik, tapi ternyata dengan cara ini saya bisa memahami ketukan dan nada dengan lebih mudah."



Gambar 2. Integrasi Kolintang dalam Sekolah Minggu di Gpdl Berea

2. Pengembangan Keterampilan Bermain Kolintang

Keterampilan bermain kolintang peserta mengalami peningkatan yang menggembirakan. Sebelum pelatihan, 95% peserta belum pernah bermain kolintang, dan 60% belum pernah bermain alat musik apapun. Setelah program, 70% peserta mampu memainkan pola dasar kolintang untuk mengiringi lagu-lagu sederhana, seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Keterampilan Bermain Kolintang

Tingkat Keterampilan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Pemula (mengenal instrumen)	5	100	95
Dasar (memainkan pola sederhana)	0	70	70
Menengah (memainkan melodi)	0	30	30
Lanjut (ensemble)	0	15	15

Kemajuan ini terkait dengan karakteristik kolintang yang relatif lebih mudah dipelajari. Dalam ensemble

kolintang, pembagian peran memudahkan peserta berpartisipasi sesuai tingkat kemampuannya. Peserta

pemula memainkan bass kolintang yang sederhana, sementara peserta lebih maju mencoba kolintang melodi yang membutuhkan keterampilan lebih tinggi.

3. Integrasi Kolintang dalam Ibadah Gereja

Salah satu capaian penting adalah berhasilnya integrasi kolintang dalam ibadah gereja. Sebelum program, musik ibadah di gereja didominasi alat musik modern seperti keyboard, gitar, dan drum. Setelah program, kolintang diintegrasikan dalam beberapa ibadah seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Integrasi Kolintang Angklung dalam Ibadah di Gpdl Berea

Integrasi kolintang dalam ibadah gereja juga didukung oleh perkembangan teknologi. Wikarsa & Angdresy (2020) dalam studinya tentang penerimaan teknologi instrumen kolintang menunjukkan potensi signifikan dalam pengembangan dan adopsi alat musik tradisional dalam konteks modern. Hal ini sejalan dengan temuan dalam program ini, di mana 85% jemaat menyatakan bahwa penggunaan kolintang memberi nuansa baru yang menyegarkan dalam ibadah.

Temuan menarik diperoleh di Gpdl Berea Alam Sutera, di mana kolaborasi kolintang dengan alat musik modern dan angklung mendapat respons sangat positif (92% untuk ibadah anak dan 88% untuk ibadah khusus). Kolaborasi ini menjembatani kesenjangan generasi, dengan anak-anak lebih tertarik pada paduan kolintang dengan alat musik modern, sementara kolaborasi kolintang-angklung menciptakan nuansa tradisional yang lebih kental dan diapresiasi oleh jemaat dari berbagai kelompok usia.

Penggunaan kolintang dalam ibadah merupakan bentuk inkulturasi yang memperkaya pengalaman ibadah sekaligus melestarikan warisan budaya

lokal. Lebih jauh, kolaborasi dengan alat musik lain memperluas spektrum ekspresi musikal dan memperkuat relevansi kolintang dalam konteks ibadah kontemporer.

4. Dampak Holistik Program Kolintang

Program kolintang memberikan dampak holistik pada jemaat yang mencakup aspek mental, spiritual, dan sosial. Berdasarkan wawancara mendalam dengan peserta, dampak signifikan yang teridentifikasi:

Secara mental, peserta melaporkan peningkatan rasa percaya diri (85%), stimulasi kognitif (75%), dan pelepasan stres (90%). Secara spiritual, peserta mengalami pendalaman makna pujian (80%), pengalaman baru mengekspresikan iman (75%), dan penghayatan lebih mendalam terhadap lagu-lagu rohani (85%). Secara sosial, peserta merasakan penguatan ikatan komunitas (95%), peningkatan kolaborasi antar generasi (80%), dan

tumbuhnya apresiasi terhadap budaya tradisional (90%).

Salah satu peserta menuturkan: "Program kolintang ini tidak hanya mengajarkan saya bermain musik, tetapi juga membuat saya lebih percaya diri dan merasa lebih dekat dengan Tuhan saat memuji melalui alat musik."



Gambar 4. Dampak Holistik Program Kolintang pada Ibu-ibu Gpdi Ngunut

5. Tantangan dan Solusi

Meskipun program berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan:

Tabel 3. Tantangan dan Solusi Program

Tantangan	Solusi yang Diterapkan	Hasil
Keterbatasan alat musik	Rotasi penggunaan dan pembuatan alat sederhana	Semua peserta mendapat kesempatan praktik
Perbedaan tingkat kemampuan	Pendekatan bertingkat dan peer-tutoring	Pembelajaran adaptif sesuai kemampuan
Perdebatan penggunaan kolintang	Edukasi teologis tentang musik dalam Alkitab	Penerimaan lebih luas dari jemaat

Tantangan	Solusi yang Diterapkan	Hasil
Preferensi musik modern	Kolaborasi kolintang dengan alat modern	Apresiasi dari jemaat berbagai usia

6. Keberlanjutan Program dan Model Kolaborasi

Untuk menjamin keberlanjutan program, dibentuk kelompok kolintang di ketiga gereja dengan jadwal latihan reguler. Beberapa peserta yang menunjukkan kemampuan lebih maju dilatih menjadi tutor yang dapat mengajarkan kolintang kepada jemaat lain. Tim pengabdian juga menyusun modul pembelajaran kolintang komprehensif yang menggabungkan konsep Pedagogi Kolintang untuk pembelajaran inklusif.

Model kolaborasi yang dikembangkan di GPdI Berea Alam

Sutera memberikan wawasan baru tentang keberlanjutan program. Dengan mengintegrasikan kolintang dengan alat musik modern dan angklung, program menjadi lebih menarik bagi berbagai generasi. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada kolaborasi kolintang dengan alat musik modern, sementara orang dewasa mengapresiasi paduan kolintang dengan angklung. Model kolaborasi ini menciptakan jembatan budaya antar generasi dan meningkatkan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Tabel 4. Model Kolaborasi dan Dampaknya

Model Kolaborasi	Lokasi	Dampak Khusus	Kelompok yang Paling Tertarik
Kolintang mandiri	GPdI Tangerang, GPdI Ngunut	Pemahaman mendalam tentang alat musik tradisional	Ibu-ibu (75%), Anak (60%)
Kolintang + alat musik modern	GPdI Alam Sutera	Jembatan antara tradisional dan kontemporer	Anak-anak (90%), Remaja (85%)
Kolintang + angklung	GPdI Alam Sutera	Penguatan identitas budaya Indonesia	Dewasa (80%), Lansia (75%)

SIMPULAN

Program penerapan kolintang masuk gereja di Gereja Pantekosta di Indonesia telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan

data kuantitatif dan kualitatif, program ini berhasil: (1) meningkatkan pemahaman jemaat tentang harmoni musik dari 25% menjadi 85%; (2) mengembangkan keterampilan

bermain kolintang dari hampir 0% menjadi 70%; (3) mengintegrasikan kolintang dalam ibadah gereja dengan respons positif 85%; dan (4) memberikan dampak holistik pada jemaat yang mencakup aspek mental, spiritual, dan sosial.

Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya integrasi seni budaya tradisional dalam konteks ibadah kontemporer. Pendekatan Pedagogi Kolintang terbukti efektif sebagai metode pembelajaran musik yang inklusif dan adaptif. Temuan penting dari GPdI Berea Alam Sutera menunjukkan bahwa kolaborasi kolintang dengan alat musik modern dan angklung memperluas daya tarik program ke berbagai kelompok usia, dengan tetap mempertahankan konsep harmoni yang sama.

Model kolaborasi antara kolintang dengan alat musik modern dan tradisional lainnya memberikan perspektif baru dalam konteks inkulturasi musik gereja. Strategi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya Indonesia, tetapi juga membuat musik tradisional lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Program kolintang masuk gereja dengan berbagai varian kolaborasinya dapat diperluas ke gereja-gereja lain dengan

penyesuaian kontekstual yang diperlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Obaja Puri Metropolitan Tangerang, GPdI Ngunut Tulungagung Jawa Timur, dan GpdI Berea Alam Sutera Banten atas dukungan dan kerjasamanya. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Gembala Jusuf Ratulangi Gpdi Obaja, Bapak Gembala Yonathan Yohanes Gpdi Ngunut dan Ibu Pendeta Evie Sukiat Gpdi Berea yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh untuk terlaksananya program kolintang masuk gereja. Penulis juga berterima kasih kepada semua jemaat yang telah berpartisipasi aktif dalam program pelatihan, serta kepada tim yang telah membantu dalam proses dokumentasi kegiatan.

REFERENSI

- DeMol, K. A. (2002). *Sound Stewardship: How Shall Christians Think about Music?* Sioux Center, IA: Dordt College Press.
- Grüner, M. (2016). *Orff Instruments and How to Play Them: A Handbook for Pedagogical Practice, for Work*

- with Groups of All Ages. Mainz: Schott Music Corporation.
- Harfiani, M., & Nugroho, A. A. E. (2020). The differences in children music skills that follow kolintang extracurriculars with children who do not follow kolintang extracurriculars. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 9(1), 61-66. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/35645>
- Hartono, S. (2024). Meningkatkan pemahaman bermain musik kolintang siswa SMP Anak Terang Salatiga. *Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(2), 249-264. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/6079>
- Johnson, D. C. (2006). Carl Orff: Musical humanist. *The International Journal of the Humanities: Annual Review*, 3(8), 1-6. <https://cgscholar.com/bookstore/works/carl-orff-musical-humanist>
- Kaseke, P., & S, M. (2022). *Maimo Kumolintang Harmoni Semesta*. Yogyakarta: Deepublish.
- Latuni, G., Rattu, J., Loho, A., Saroinsong, S., & Windewani, M. (2023). Kolintang symbolic construction of the union odd numbers (three) in socio-cultural meaning of Minahasa community. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 36-47. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/47595>
- Ottaway, J. M. (2023). 'I'll bring you more than a song': Toward a reassessment of methodology in the study of contemporary praise and worship. *Religions*, 14(5), 680-695. <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/5/680>
- Priawara, I. P. P., & Mudjilah, H. S. (2020). Efforts to improve kolintang learning through the spiral approach in SMP Bruderan Purworejo. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)*. Yogyakarta, Indonesia: Atlantis Press. <https://www.atlantispress.com/article/125941627>
- Smith, G. T. (2022). *Your Calling Here and Now: Making Sense of Vocation*. Westmont: InterVarsity Press.

- Wikarsa, L., & Angdresey, A. (2020).
Using Technology Acceptance
Model to evaluate the utilization of
kolintang instruments application.
International Journal of Computer
Applications Technology and
Research, 6(1), 32-38.
- Windewani, M. B. G. (2022).
Perubahan fungsi musik kolintang
di Desa Lembean, Minahasa
Utara. Gondang: Jurnal Seni dan
Budaya, 6(1), 85-92.
[https://jurnal.unimed.ac.id/2012/in
dex.php/GDG/article/view/32100](https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/32100)